

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan imajinasi manusia (Sukirman, 2021). Dalam karya sastra, penulis menciptakan dunia yang mencerminkan pengalaman hidup, budaya, moral, dan emosi melalui berbagai genre, seperti puisi, prosa, novel, drama, dan cerpen. Sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan kehidupan, memungkinkan pembaca untuk memahami berbagai perspektif, nilai, dan realitas sosial. Salah satu bentuk ekspresi sastra yang banyak digemari dan mencerminkan berbagai realitas sosial adalah novel misteri.

Novel misteri adalah salah satu genre sastra yang berfokus pada pemecahan suatu misteri, biasanya terkait dengan kejahatan atau teka-teki yang kompleks. Dalam novel ini, cerita sering kali berpusat pada seorang detektif, amatir atau profesional, yang berusaha mengungkap kebenaran di balik suatu peristiwa misterius, seperti pembunuhan, pencurian, atau hilangnya seseorang atau benda berharga. Selain itu, alur cerita dalam novel misteri biasanya diatur sedemikian rupa untuk menciptakan ketegangan dan rasa penasaran, dengan pembaca diajak mengikuti petunjuk, alibi, dan motif yang diberikan sepanjang narasi (Charles, 2012). Tak heran jika kesuksesan novel misteri sering diukur dari kemampuan pengarang mengejutkan pembaca dengan *plot twist* yang tidak terduga namun tetap masuk akal.

Selain mengandalkan *plot twist*, penulis dalam genre misteri sering kali menggunakan teknik naratif seperti petunjuk yang samar dan sudut pandang yang terbatas untuk menjaga pembaca tetap penasaran hingga akhir cerita (Todi, 2017). Mereka juga mahir dalam mengelabui pembaca dengan kesimpulan yang salah atau membalikkan alur cerita secara tak terduga, menambahkan lapisan misteri yang perlu dipecahkan. Selain itu, deskripsi suasana yang gelap atau menegangkan berperan penting dalam membangun atmosfer dan memicu emosi pembaca, menciptakan pengalaman membaca yang intens dan memikat yang membuat pembaca terus menebak-nebak hingga halaman terakhir.

Novel misteri, sebagai genre sastra, tidak hanya menyajikan teka-teki dan ketegangan, melainkan juga kerap menjadi media untuk menelaah kompleksitas



if tersembunyi, trauma masa lalu, dan gangguan mental dapat diungkap. Gaya naratif yang mendorong tindakan karakter dan membentuk narasi ini telah berkembang menjadi eksplorasi psikologis, di mana fokusnya tidak sekadar “siapa pelakunya” menjadi lebih dalam ke “mengapa mereka melakukan itu”. Karakteristik ini menjadikan novel misteri psikologis media yang kaya untuk mengkaji mekanisme pertahanan ego, dinamika rasa bersalah, dan

perubahan kepribadian di bawah tekanan (Sintasari *et al.*, 2024).

Salah satu pemicu utama dinamika psikologis tokoh tersebut adalah konflik. Konflik dalam novel memiliki dampak psikologis yang memengaruhi perilaku dan kepribadian tokoh. Ketika tokoh mengalami konflik batin, hal ini dapat menimbulkan gangguan kejiwaan yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal. Sebagai salah satu unsur penting dalam novel, konflik antartokoh harus dikembangkan secara meyakinkan agar mampu memikat pembaca. Selain itu, konflik yang dibangun sebaiknya mencerminkan masalah-masalah aktual dalam masyarakat pada masa cerita tersebut dibuat. Dengan demikian, konflik tidak hanya memperkaya alur cerita, tetapi juga meningkatkan ketertarikan pembaca terhadap jalan cerita (Amran, Mursalim, & Rokhmansyah, 2018).

Untuk menganalisis dampak psikologis konflik tersebut, pendekatan psikologi kepribadian sering digunakan dalam kajian sastra. Menurut Minderop (dalam Indriani & Rahayu, 2023), kepribadian manusia yang terbentuk dari faktor lingkungan sosial dan pengalaman hidup, dapat menjelaskan respons tokoh terhadap konflik. Salah satu teorinya yang relevan adalah teori Sigmund Freud tentang id, ego, dan superego. Misalnya, konflik batin tokoh dapat dipahami sebagai pertarungan antara dorongan primitif (id) dengan suara moral (superego), sementara (ego) berusaha menengahi.

Lebih lanjut, untuk mengatasi kecemasan yang muncul dari konflik antara id, ego, dan superego tersebut, ego individu mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Menurut Freud (dalam Minderop, 2010), mekanisme pertahanan adalah strategi tidak sadar yang digunakan oleh ego untuk mengurangi perasaan cemas dan mempertahankan keseimbangan psikologis dengan cara mendistorsi realita. Beberapa mekanisme pertahanan yang umum antara lain represi (menekan pikiran atau ingatan yang mengancam ke dalam alam bawah sadar), proyeksi (mengatribusikan dorongan atau perasaan sendiri yang tidak dapat diterima kepada orang lain), dan regresi (kembali ke perilaku yang lebih kekanak-kanakan di bawah tekanan). Analisis terhadap mekanisme pertahanan yang digunakan oleh tokoh dapat mengungkap bagaimana mereka berusaha melindungi diri mereka sendiri dari tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh konflik internal maupun eksternal.

Salah satu contoh novel misteri yang mendalami kompleksitas psikologis adalah *La Mort de Belle* (1951) karya Georges Simenon. *La Mort de Belle* (1951), adalah salah satu novel Georges Simenon yang menonjol karena fokusnya pada konflik batin tokoh utama dan eksplorasi tema seperti paranoia, isolasi, dan rasa bersalah. Berbeda dengan kebanyakan novel misteri, karya ini lebih psikologis karakter daripada pengungkapan kejahatan itu



mula pada sebuah tragedi yang terjadi di sebuah kota kecil di Inggris. Pada tahun 1951, Spencer Ashby seorang guru bahasa Inggris yang hidup bersama istrinya Christine berubah ketika mereka menerima undangan untuk mengunjungi keluarga di Amerika dalam program pertukaran pelajar. Kedatangan Belle mengganggu ketenangan rumah tangga mereka yang monoton.

Suatu malam, tragedi terjadi ketika Belle ditemukan tewas tercekik di kamarnya. Saat Spencer melihat jenazah Belle dalam keadaan tragis dan tanpa busana, ia tiba-tiba dihantam ingatan dua trauma masa kecilnya, ayahnya yang bunuh diri dengan pistol dan pengalaman memalukan saat diperlihatkan gambar cabul oleh temannya di usia tiga belas tahun. Reaksinya yang tidak wajar wajah memerah, napas tercekat, dan gemetar tak terkendali, segera menarik kecurigaan.

Dari sosok guru yang dihormati, Spencer berubah menjadi tersangka utama. Tekanan penyelidikan polisi dan bisik-bisik masyarakat yang penuh prasangka membuatnya terisolasi. Yang lebih menghancurkan adalah pertempuran batinnya sendiri, rasa bersalah irasional yang muncul bukan karena perbuatannya, tetapi karena trauma lama yang bangkit kembali melalui kematian Belle. Tragedi ini mengungkap kerapuhan manusia ketika masa lalu yang tak terselesaikan bertabrakan dengan ketidakadilan di masa kini.

Spencer Ashby, yang merasa semakin terpojok oleh situasi tersebut, harus menghadapi kenyataan pahit bahwa dalam sekejap hidupnya yang damai telah berubah menjadi mimpi buruk. Dia tidak hanya harus berhadapan dengan tuduhan polisi, tetapi juga dengan kecurigaan dan tatapan mencurigai dari tetangga dan rekan-rekannya. Sementara itu, Christine, istrinya, juga merasakan dampak dari tragedi ini, mempertanyakan kesetiaan dan kejujuran suaminya. Kematian Belle tidak hanya memunculkan misteri tentang siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas kematiannya, tetapi juga mengungkapkan ketegangan tersembunyi dalam kehidupan Spencer Ashby dan Christine.

Melalui karakter Spencer Ashby, Simenon tidak hanya menyajikan misteri kriminal, tetapi juga potret manusia yang terperangkap dalam situasi di luar kendalinya. Di satu sisi, ia berusaha bersikap rasional dan objektif, tetapi di sisi lain, ia terjebak dalam kecemasan dan paranoia akibat tekanan sosial. Perilakunya dalam menghadapi masalah menunjukkan dinamika kepribadian yang unik, mulai dari upaya penyelidikan hingga reaksi emosional yang impulsif ketika dihadapkan pada ketidakadilan. Pendekatan psikologis dalam kajian sastra memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap karakter, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti motif, nilai moral, dan konflik batin (Rohman, 2018).

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian sebelumnya tentang *La Mort de Belle* lebih banyak fokus pada aspek kriminalitas, struktur narasi, atau tema moralitas. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kepribadian tokoh utama (Spencer Ashby) melalui pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji masalah yang dihadapi dan mendeskripsikan

an tokoh Spencer Ashby dalam *La Mort de Belle* karya Georges



Masalah

Masalah adalah langkah awal untuk mengenali permasalahan berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dalam novel *La Mort de Belle* adalah sebagai berikut;

- Misteri dalam novel *La Mort de Belle*
- Unsur cerita detektif dalam *La Mort de Belle*
- Analisis kepribadian tokoh utama *La Mort de Belle*

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian berguna untuk memfokuskan penelitian dalam skripsi ini agar tidak terjadi adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah. Dengan tujuan agar penelitian lebih terarah untuk mencapai tujuan, maka batasan penelitian ini akan berfokus pada **Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam *La Mort De Belle* Karya Georges Simenon.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan tokoh Spencer Ashby dalam *La Mort de Belle* karya Georges Simenon?
2. Masalah apa saja yang dihadapi tokoh Spencer Ashby dalam *La Mort de Belle* karya Georges Simenon?
3. Bagaimana kepribadian tokoh dilihat dari cara tokoh menghadapi masalah tokoh Spencer Ashby dalam *La Mort de Belle* karya Georges Simenon?

1.5 Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian sangat penting dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan tokoh Spencer Ashby dalam novel *La Mort de Belle* karya Georges Simenon.
2. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh Spencer Ashby dalam *La Mort de Belle* karya Georges Simenon.
3. Menganalisis perilaku dan menyimpulkan kepribadian tokoh Spencer Ashby dalam novel *La Mort de Belle* karya Georges Simenon.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk kepada hasil atau dampak positif yang diharapkan dari sebuah studi atau investasi tertentu. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.



ritis

dapat menambah wawasan dan literatur dalam kajian sastra khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam novel dan bisa memperluas pemahaman teori kepribadian dalam

- Sebagai kajian tentang karya Georges Simenon, penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi studi sastra, terutama dalam memahami karya sastra Eropa abad ke-20 dan karakteristik psikologis yang sering muncul dalam karya-karya Simenon.
- Penelitian ini bisa menjadi contoh penerapan pendekatan psikologi dalam sastra untuk memahami karakter secara mendalam, yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat membantu pembaca novel *La Mort de Belle* untuk lebih memahami kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan serta perkembangan karakternya, sehingga pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih kaya akan cerita dan pesan yang disampaikan.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengajar dan mahasiswa sastra, terutama yang mendalami analisis karakter dalam karya sastra, untuk lebih memahami teknik dan pendekatan dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra.
- Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi penelitian di bidang lain yang memerlukan analisis psikologis, seperti kajian film, drama, atau media visual lainnya, sehingga dapat diaplikasikan lebih luas dalam kajian budaya populer.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini mencakup langkah-langkah untuk mengumpulkan data, menentukan sumber data, dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra, yang memanfaatkan teori dan konsep-konsep psikologis untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, terutama karakter dan konflik batin tokoh utamanya, dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan kepribadian tokoh sebagai data tekstual secara



1.7.2. Sumber Data dan Data Penelitian

1.7.2.1. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari novel *La Mort de Belle* karya Georges Simenon, yang diterbitkan oleh *Presses de la Cité* di Paris pada tahun 1952 dengan total 168 halaman. Sumber tersebut diunduh dalam format PDF melalui aplikasi Z-lib pada tanggal 21 November 2023.

1.7.2.2. Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data dari penelitian ini melalui kutipan naratif, dialog, serta deskripsi yang menggambarkan pikiran, sikap, tindakan, dan emosi tokoh utama dalam novel *La Mort de Belle* karya Georges Simenon.
- Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa berbagai referensi pendukung yang berkaitan dengan teori psikologi sastra, terutama pendekatan psikoanalisis Freud. Sumber-sumber tersebut mencakup literatur teori sastra dan psikologi kepribadian, artikel jurnal akademis, karya ilmiah (skripsi/tesis), serta sumber *online* terpercaya yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat dasar teoretis, menyempurnakan kerangka konseptual, serta mendukung interpretasi dalam menganalisis karakter tokoh utama.

1.7.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Studi Pustaka
Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan untuk mendukung analisis kepribadian tokoh dalam novel *La Mort de Belle*. Peneliti mengunduh dan membaca novel *La Mort de Belle* secara berulang, untuk mengidentifikasi kebenaran dalam novel yang relevan dengan topik penelitian.
- Teknik Catat dan Analisis Data
Peneliti akan melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang relevan, terutama mengenai kepribadian tokoh utama yang berfokus pada unsur psikologis. Setiap kutipan, pernyataan, atau tindakan Spencer Ashby yang relevan akan dicatat dalam format yang rapi dan sistematis.



mentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-an, seperti artikel ilmiah, buku-buku yang membahas Georges-nenai novel *La Mort de Belle*, atau tulisan-tulisan lain yang epribadian psikologis.

Teknik Analisis Data

akukan pengumpulan data, peneliti mengklasifikasikan data

menjadi dua kelompok utama: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada unsur intrinsik peneliti berfokus pada gambaran kehidupan tokoh utama dalam novel *La Mort de Belle* menggunakan teori tokoh dan penokohan. Kemudian pada unsur ekstrinsik peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks dalam novel *La Mort de Belle* yang menunjukkan unsur-unsur psikologis tokoh utama, seperti perasaan cemas, takut, bersalah, konflik batin, dan mekanisme pertahanan diri.

Data yang telah terkumpul kemudian dikategorisasikan berdasarkan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, dengan fokus pada tiga aspek fundamental struktur kepribadian yaitu **id**, **ego**, dan **superego**. Selain itu, data juga dianalisis melalui teori **Mekanisme Pertahanan Diri (Self Defense Mechanism)**. Analisis data difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, struktur kepribadian Freud digunakan untuk mengkaji dorongan primitif (Id), penyesuaian dengan realitas (Ego), dan konflik moral (Superego) yang dialami Spencer Ashby. Kedua, mekanisme pertahanan ego dianalisis melalui identifikasi strategi bawah sadar yang digunakan tokoh untuk menghadapi kecemasan, seperti represi, proyeksi, rasionalisasi, penyangkalan, dan sublimasi. Data yang telah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan untuk memahami dinamika psikologis dan kepribadian tokoh serta pengaruhnya terhadap perkembangan alur cerita. Tahap penulisan meliputi deskripsi data, analisis mendalam berdasarkan perspektif psikoanalisis, serta penyimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian tentang kepribadian tokoh utama. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan mengungkap kompleksitas kepribadian Spencer Ashby dalam menghadapi konflik internal dan eksternal dalam novel *La Mort de Belle*.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Pada karya sastra, tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar. Tokoh merujuk pada pelaku atau individu yang menjalankan peristiwa dalam cerita, sementara penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh tersebut melalui berbagai teknik. Menurut Minderop (2010), tokoh merupakan elemen penting karena merekalah yang menggerakkan alur dan menciptakan konflik dalam sebuah cerita. Tanpa kehadiran tokoh, mustahil sebuah karya sastra dapat terbentuk secara utuh.

Berdasarkan tingkat kepentingannya, tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis utama. Pertama, tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan memiliki porsi penceritaan paling besar. Tokoh ini biasanya mengalami perkembangan karakter yang dinamis sepanjang cerita. Kedua, tokoh tambahan yang berfungsi sebagai pendukung dan hanya muncul ketika diperlukan untuk memperkaya alur atau mempertegas karakter tokoh utama (Nurgiyantoro, 2017: 165). Kehadiran tokoh tambahan bersifat insidental dan tidak mendominasi jalannya cerita.

Berdasarkan peran dalam cerita, tokoh dapat dikategorisasikan menjadi dua jenis utama, yaitu protagonis dan antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2017), tokoh protagonis merupakan representasi nilai-nilai positif yang umumnya menjadi pusat identifikasi dan empati pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis berfungsi sebagai sumber konflik yang menghambat pencapaian tujuan protagonis. Interaksi dinamis antara kedua jenis tokoh inilah yang membangun ketegangan dan menggerakkan alur cerita, sehingga menciptakan narasi yang menarik dan kompleks.

Selain klasifikasi peran, pemahaman tentang teknik penokohan juga penting dalam analisis sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017: 165), penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh tersebut. Menurut M.H. Abrams dalam *A Glossary of Literary Terms* (1981), mengidentifikasi penokohan dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu teknik penokohan langsung (analitik/deskriptif langsung) dan teknik penokohan tidak langsung (dramatik). Dalam metode **teknik penokohan langsung (analitik)** atau yang di kenal dengan sebutan *Telling (direct method)*, pengarang berperan sebagai



(*omniscient narrator*) yang secara langsung dan gamblang at, sikap, kepribadian, serta karakter tokoh dalam cerita. encakup moral tokoh, kondisi psikologis, ciri fisik, latar sosial, i motivasinya. Karena penyampaiannya bersifat eksplisit, menyimpulkan karakter tokoh melalui tindakan atau dialog askan secara jelas oleh narator.

Teknik penokohan tidak langsung (dramatik) disebut juga *indirect method* atau *showing method* adalah penggambaran tokoh di mana pengarang tidak mendeskripsikan karakter secara langsung, melainkan memberikan berbagai isyarat dalam cerita agar pembaca dapat menyimpulkan sendiri sifat-sifat tokoh tersebut.

Dalam teknik penokohan tidak langsung, karakter tokoh dapat dipahami melalui berbagai aspek dramatik. Pertama, **dialog tokoh** yang meliputi apa yang diucapkan, gaya bicara, pilihan kata, dan cara berinteraksi yang mampu menggambarkan kepribadiannya secara utuh. Kedua, **tindakan tokoh**, seperti perbuatan, reaksi terhadap kejadian, atau keputusan yang diambil, mencerminkan watak, motivasi, serta nilai-nilai yang dipegangnya. Ketiga, **pikiran dan perasaan tokoh**, terutama yang terungkap melalui monolog batin, mengungkapkan konflik internal, harapan, ketakutan, atau impian yang tersembunyi. Selain itu, **perilaku tokoh lain terhadap tokoh utama** melalui pandangan, komentar, sikap, atau perlakuan untuk memberi petunjuk tentang bagaimana tokoh tersebut dipersepsikan dalam cerita. Dengan demikian, keempat elemen ini bekerja sama membentuk gambaran tokoh secara tidak langsung, memungkinkan pembaca untuk menyimpulkan karakteristiknya secara mandiri. Selain itu, perilaku dan pilihan yang dibuat tokoh juga menjadi cerminan dari kepribadian, dorongan hati, serta prinsip hidup yang diyakininya. Sementara itu, pikiran dan perasaan tokoh, terutama yang terungkap melalui monolog batin, mampu memperlihatkan konflik internal, ketakutan, harapan, maupun keraguan yang tersembunyi (Widayati, 2020).

Penokohan juga dapat dilihat dari perspektif psikologis. Tokoh dalam karya sastra sering kali mencerminkan aspek-aspek psikologis manusia, baik dari segi motivasi, tindakan, maupun reaksi terhadap lingkungan sekitar (Al- Ma'ruf, 2017). Dalam hal ini, penokohan berperan untuk menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh dan gambaran kehidupan tokoh, yang menjadi salah satu unsur utama dalam perkembangan cerita. Melalui penokohan yang mendalam, pembaca dapat merasakan pertumbuhan atau perubahan pada diri tokoh, yang sering kali menjadi inti dari konflik dalam cerita. Tokoh yang berkembang dengan baik akan menunjukkan kedalaman karakter yang memengaruhi keputusan dan tindakannya. Menurut Sutiye (2015) penggambaran penokohan dalam karya sastra dapat dilakukan melalui tiga dimensi (watak dimensional), yaitu berdasarkan keadaan **fisik, psikis, dan sosiologis** tokoh.

Kepribadian tokoh dalam sebuah cerita dapat dikaji melalui tiga dimensi utama. **Pertama, keadaan fisik**, yang mencakup aspek-aspek kasat mata seperti umur, jenis kelamin, ciri-ciri khas tubuh (tinggi-pendek, gemuk-kurus), raut muka, suku bangsa, serta kesukaan atau gaya berpakaian.



Kedua, keadaan psikis, yaitu yang meliputi mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis, serta keadaan emosional yang lain tindakannya. **Ketiga, keadaan sosiologis**, yang berkaitan dengan sosial tokoh, termasuk jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, dan statusnya dalam masyarakat. Ketiga dimensi ini saling membentuk kepribadian tokoh yang utuh dan kompleks, sehingga memahami karakter tersebut secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, tokoh dan penokohan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karya sastra. Melalui tokoh yang kuat dan penokohan yang mendalam, pengarang dapat menyampaikan kepribadian tokoh dan ide-ide besar yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya pada masa karya itu ditulis. Penokohan juga memungkinkan pembaca untuk mendapatkan wawasan tentang manusia dan eksistensinya, yang tidak hanya berfokus pada tindakan tetapi juga pada alasan dan motivasi di balik tindakan tersebut. Oleh karena itu, studi tentang tokoh dan penokohan adalah aspek yang sangat penting dalam kajian sastra.

2.1.2. Psikologi Sastra

Karya sastra menawarkan sumber belajar yang kaya bagi kajian psikologi, khususnya psikologi kepribadian. Hal ini karena sastra tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga menyajikan gambaran mendalam tentang watak dan kepribadian tokoh-tokoh di dalamnya. Melalui karakter-karakter fiksi tersebut, pembaca dapat mengeksplorasi dinamika kejiwaan manusia secara lebih hidup dan kontekstual. Untuk itu, psikologi sastra hadir sebagai pendekatan yang tepat guna menganalisis kompleksitas psikologis tokoh dalam karya sastra.

Menurut Endraswara (dalam Prihartini, 2024), psikologi sastra merupakan studi yang memandang karya sastra sebagai hasil ekspresi kejiwaan. Pengarang menciptakan karya melalui daya cipta, emosi, dan kehendak, sementara pembaca menafsirkannya berdasarkan pengalaman psikologis mereka sendiri. Dengan demikian, baik proses penciptaan maupun apresiasi sastra tidak terlepas dari aspek psikologis. Selain itu, psikologi sastra juga berfungsi sebagai pendekatan analitis untuk mengkaji karya sastra, khususnya melalui sudut pandang tokoh-tokohnya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami konflik batin, motivasi, serta perkembangan psikologis karakter (Prihartini, 2024). Dengan fokus pada dinamika kejiwaan tokoh, pembaca dapat mengeksplorasi kompleksitas manusia yang tercermin dalam cerita.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara aspek psikologis dengan karya sastra. Pendekatan ini memanfaatkan teori psikologi untuk menganalisis tokoh, konflik, motivasi, dan berbagai elemen dalam karya sastra (Minderop, 2010). Psikologi sastra mencoba memahami pengalaman batin individu dan dinamika kejiwaan tercermin dalam perilaku dan keputusan tokoh sastra. Kajian psikologi sastra menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan sastra, untuk menggali lebih dalam tentang peran psikologi dalam perkembangan cerita dan karakter dalam teks sastra.

Menurut Wandira (2019), dasar dari penelitian psikologi sastra dipengaruhi



Pertama, ada anggapan bahwa karya sastra merupakan hasil pikiran pengarang yang muncul dalam kondisi setengah sadar ang kemudian diterjemahkan secara sadar. Proses imajinasi engaruhi oleh interaksi antara kesadaran dan ketidaksadaran. rya sastra dapat diukur dari sejauh mana pengarang berhasil presi kejiwaan yang tidak sadar dalam ciptaannya. Kedua, ra tidak hanya menganalisis perwatakan tokoh dari sudut

pandang psikologis, tetapi juga meneliti aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang yang muncul selama proses penciptaan karya tersebut. Dalam kajian teori psikologi sastra, terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan untuk memahami karya sastra. Salah satunya adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

2.1.2.1. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini menekankan peran unsur internal seperti motivasi, emosi, serta dinamika psikologis lainnya. Asumsi dasarnya menyatakan bahwa perkembangan kepribadian terjadi melalui penyelesaian konflik psikologis, terutama yang dialami pada masa kanak-kanak (Fatwikiningsih, 2020).

Lebih jauh, kepribadian sebagai pola relatif konsisten dari perasaan, pemikiran, dan perilaku yang membedakan setiap individu dibentuk melalui proses-proses tersebut. Konsep ini mendorong banyak ahli psikologi untuk mengembangkan teori-teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian terbentuk dan berkembang. Salah satu pendekatan paling terkenal adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang berusaha memetakan dimensi kepribadian manusia beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Freud (dalam Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 27) menjelaskan bahwa struktur kehidupan jiwa manusia terbagi menjadi tiga lapisan kesadaran:

1. Sadar (*conscious*)

Merupakan bagian yang sedang kita rasakan atau pikirkan secara langsung pada saat tertentu, termasuk emosi yang diedipusalami saat itu. Freud dalam karyanya *The Ego and the Id* (1923) menekankan bahwa kesadaran bersifat sementara dan terbatas.

"Being conscious' is in the first place a purely descriptive term, resting on perception of the most immediate and certain character. Experience goes on to show that a psychical element (for instance, an idea) is not as a rule conscious for a protracted length of time." (Freud, 1923:04).

"Kesadaran" pada dasarnya adalah istilah deskriptif murni, yang didasarkan pada persepsi akan hal-hal yang paling langsung dan pasti. Pengalaman menunjukkan bahwa unsur psikis (misalnya, suatu ide) pada umumnya tidak sadar dalam jangka waktu yang lama.

Artinya, Kesadaran merupakan pengalaman subjektif yang bersifat sementara, di mana ide atau persepsi dapat muncul dan menghilang, namun tetap tidak sadar hingga dapat diaktifkan kembali. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran hanya merepresentasikan sebagian kecil dari aktivitas kognitif, sementara mayoritas aktivitas mental justru berada di bawah kesadaran.



2. Sub-sadar (*preconscious*)

Merupakan ingatan yang tidak aktif di pikiran saat ini, tetapi dapat dengan mudah diaktifkan kembali.

mudah dipanggil kembali ke kesadaran ketika dibutuhkan, seperti kenangan yang tersimpan tetapi bisa diakses. Misalnya, seorang pria mungkin menyadari bahwa ia tertarik pada seorang wanita, tetapi tidak sepenuhnya mengerti alasan di balik perasaannya, yang mungkin tidak logis atau sulit dijelaskan. Freud (1923) menjelaskan:

"The latent, which is unconscious only descriptively, not in the dynamic sense, we call preconscious; we restrict the term unconscious to the dynamically unconscious repressed." (Freud, 1923:05-06)

Yang laten, yang hanya tidak sadar secara deskriptif, bukan dalam arti dinamis, kita sebut bawah sadar; kita membatasi istilah tidak sadar pada yang tidak sadar secara dinamis yang tertekan.

Sebagai contoh, seseorang mungkin menyadari ketertarikannya pada orang lain tanpa sepenuhnya memahami alasan dibalik perasaannya yang mungkin bersifat irasional. Berbeda dengan alam bawah sadar, isi prasadar tidak mengalami represi dan dapat diakses dengan relatif mudah. Freud (1923) menekankan bahwa prasadar (*preconscious*) adalah bagian dari pikiran yang tidak aktif di kesadaran saat ini, tetapi mudah diakses tanpa perlawanan represi. Berbeda dengan ketidaksadaran (*unconscious*) yang ditekan secara dinamis.

3. Tidak sadar (*unconscious*)

Mencakup hal-hal yang tidak kita sadari sepenuhnya, namun tetap memengaruhi ucapan, emosi, dan perilaku kita tanpa kita sadari. Freud (1923) berpendapat bahwa alam tidak sadar tidak dapat diakses secara langsung oleh pikiran sadar, sehingga keberadaannya hanya bisa dibuktikan melalui tanda-tanda tidak langsung. Menurutnya, tidak sadar menjelaskan makna di balik mimpi, *slip of the tongue* (kesalahan ucapan), dan berbagai bentuk lupa yang disebabkan oleh represi. Mimpi khususnya dianggap sebagai "jalan raya menuju alam tidak sadar (*the royal road to the unconscious*)". Dengan demikian, Freud menggambarkan pikiran manusia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai tingkat kesadaran, masing-masing berperan dalam membentuk pengalaman dan tindakan.

Selain pembagian lapisan kesadaran, Freud juga mengemukakan teori struktur kepribadian yang terdiri dari tiga komponen utama: **Id, Ego, dan Superego**. Teori ini dijelaskan secara mendalam dalam karya-karyanya, terutama dalam "*The Ego and the Id*" (1923). Ketiga unsur ini saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku, pikiran, serta emosi individu.



Id adalah bagian dari struktur kepribadian yang sepenuhnya berada di alam tidak sadar. Secara harfiah berarti "itu" (*the it*), id mewakili aspek kepribadian yang paling primitif. Sebagai komponen psikis yang terisolasi dari realitas eksternal, id beroperasi berdasarkan *pleasure principle* (prinsip kesenangan) yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan melalui pemenuhan dorongan primitif.

Freud dalam *The Ego and the Id* (1923) menjelaskan:

"The id is the dark, inaccessible part of our personality... It is filled with energy reaching it from the instincts, but it has no organization." (Freud, 1923:24)

Id adalah bagian gelap dan tak terjangkau dari kepribadian kita... Ia dipenuhi dengan energi yang berasal dari insting, tetapi tidak memiliki struktur organisasi.

Dalam konsep kepribadian, id bukan sekadar komponen bawah sadar biasa, tetapi merupakan akar dari seluruh dinamika psikis manusia. Beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan yang sama sekali bebas dari pertimbangan rasional atau etika, id mengandung energi psikis yang dahsyat - baik energi konstruktif (*libido*) maupun destruktif (*thanatos*). Sifatnya yang kacau dan tidak terstruktur, serta berada di luar jangkauan kesadaran langsung, menjadikan id sebagai sumber konflik psikologis yang harus dimoderasi oleh ego demi tercapainya penyesuaian diri yang sehat secara sosial maupun mental (Feist & Gregory, 2010: 32).

2. Ego (*Das Ich*)

Ego berkembang sebagai mekanisme penyeimbang antara tuntutan primitif id dan realitas eksternal. Berbeda dengan id yang impulsif, ego beroperasi berdasarkan *reality principle* (prinsip realitas), dengan sebagian besar fungsinya terjadi pada tingkat kesadaran maupun prasadar. Menurut Syaiful (2018), peran sentral ego meliputi evaluasi, pertimbangan rasional, dan pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan id secara adaptif. Freud menegaskan dalam "*The Ego and the Id*" (1923) bahwa :

"The ego is first and foremost a bodily ego; it is not merely a surface entity, but is itself the projection of a surface." (Freud, 1923: 20)

Ego pada dasarnya adalah ego fisik; ia bukan sekadar entitas permukaan, tetapi merupakan proyeksi dari permukaan itu sendiri.

Pernyataan ini mengungkap implikasi mendalam tentang bagaimana kesadaran diri kita bermula. Gagasan tentang ego jasmaniah (*bodily ego*) mengacu pada kenyataan bahwa pemahaman manusia akan dirinya sendiri pertama kali terbentuk melalui sensasi dan pengalaman fisik yang dirasakan tubuh.

Sejak bayi, seseorang membangun gambaran mental tentang dirinya melalui berbagai sensasi tubuh, seperti sentuhan, rasa sakit, kenikmatan, serta persepsi



nya. Pada tahap awal kehidupan, ego belum terpisah jelas dari asih merupakan perpanjangan dari dorongan kebutuhan tubuh & segera dipuaskan (Ardiansyah et al, 2022). Proses pemisahan lalui beberapa mekanisme utama. Awalnya, identifikasi dengan ran sebagai dasar pembentukan ego, di mana anak menyerap erilaku dari lingkungan sosialnya. Selanjutnya, mekanisme

pertahanan seperti represi, sublimasi, dan rasionalisasi muncul sebagai cara ego menghadapi dorongan dari id dan tuntutan dunia nyata. Kemampuan untuk menguji realitas secara efektif merupakan puncak perkembangan ego, memungkinkan seseorang membedakan dengan tepat antara persepsi subjektif dan kenyataan objektif.

Dalam teori Freud, relasi antara ego dan id dipenuhi paradoks serta ketegangan yang tak pernah reda. Freud menggambarkan dinamika ini melalui pernyataan dalam karyanya *The Ego and the Id* (1923) bahwa:

“ Thus in its relation to the id it is like a man on horseback, who has to hold in check the superior strength of the horse; with this difference, that the rider tries to do so with his own strength while the ego uses borrowed forces. The analogy may be carried a little further.” (Freud,1923:19)

Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan id, ia seperti seorang penunggang kuda yang harus mengendalikan kekuatan superior kuda; dengan perbedaan bahwa penunggang berusaha melakukannya dengan kekuatan sendiri, sementara ego menggunakan kekuatan pinjaman. Analogi ini dapat diperluas sedikit lebih jauh.

Hal ini dengan jelas menggambarkan dilema mendasar dari ego. Di satu sisi harus mengendalikan kekuatan id yang jauh lebih besar, tetapi di sisi lain hanya memiliki kendali yang terbatas. Penunggang kuda (ego) mungkin memegang kendali, tetapi kekuatan sebenarnya ada pada kuda (id) yang bisa saja mengamuk dan tidak terkendali.

Sebagai satu-satunya bagian pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego berfungsi sebagai eksekutor atau pengambil keputusan dalam kepribadian. Namun, karena ego bekerja di tiga tingkatan sadar, bawah sadar, dan tidak sadar, proses pengambilan keputusannya pun dapat terjadi pada semua level tersebut. Contoh lain fungsi ego dapat dilihat dalam keputusan seseorang untuk berolahraga rutin. Secara sadar, ia memilih *jogging* setiap pagi karena memahami manfaat kesehatannya, sementara di tingkat bawah sadar, pilihan ini mungkin dipengaruhi ingatan samar tentang prestasi olahraga masa lalu atau paparan iklan gaya hidup sehat. Lebih dalam lagi, motivasi tidak sadar bisa berasal dari keinginan masa kecil untuk mendapat pengakuan orang tua atau kebutuhan mengontrol kecemasan.

Ego berperan sebagai penyeimbang yang memediasi tuntutan id (keinginan bermalas-malasan), superego (tuntutan menjadi disiplin), dan realitas (waktu dan energi). Ego menciptakan solusi kompromi seperti memodifikasi intensitas penggunaan alat bantu *tracker* untuk memenuhi semua kepentingan



as Ueber Ich)

adalah aspek kepribadian yang berperan sebagai penegak moral, yang melanggar norma, dan berfungsi sebagai hati nurani

(*Conscience*) dan Cita-cita Ego (Ego Ideal) yang kuat dan pengawas internal id. Sifatnya non-rasional dalam mengejar kesempurnaan. Superego merepresentasikan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang diperoleh individu dari lingkungan, seperti orang tua, guru, dan masyarakat. Menurut Freud, superego terbentuk melalui proses kompleks yang merupakan hasil dari resolusi Oedipus kompleks. Mekanisme ini diawali dengan anak yang menginternalisasi figur otoritas orang tua melalui identifikasi. Freud dalam karyanya *The Ego and the Id* (1923) secara eksplisit menyatakan:

If we consider once more the origin of the super-ego as we have described it, we shall recognize that it is the out come of two highly important factors, one of a biological and the other of a historical nature: namely, the lengthy duration in man of his childhood helplessness and dependence, and the fact of his Oedipus complex, the repression of which we have shown to be connected with the interruption of libidinal development by the latency period and so with the diphasic onset of man's sexual life (Freud, 1923:31).

Jika kita mempertimbangkan kembali asal-usul super-ego sebagaimana telah kita gambarkan, kita akan menyadari bahwa hal itu merupakan hasil dari dua faktor yang sangat penting, satu bersifat biologis dan yang lain bersifat historis: yaitu, lamanya masa kanak-kanak manusia yang penuh ketergantungan dan kelemahan, serta adanya Oedipus kompleks, penekanan yang telah kita tunjukkan terkait dengan gangguan perkembangan libido oleh periode laten dan karenanya dengan dimulainya kehidupan seksual manusia secara bertahap.

Dalam pengertian lain, saat seorang anak mengalah terhadap keinginan seksual terhadap orang tuanya, entah karena tekanan dari luar atau ketakutan akan hukuman (misalnya, kecemasan atau "*castration anxiety*"), ia mulai mengidentifikasi diri dengan orang tua tersebut, berhenti bersaing dengan mereka. Pada titik inilah superego terbentuk, berfungsi sebagai pewaris konflik yang telah terjadi dan menjadi pengganti cinta yang sebelumnya dilarang.

Freud lebih lanjut mengemukakan bahwa superego mewarisi ambivalensi emosional seorang anak terhadap orang tuanya, yakni perasaan cinta dan benci secara bersamaan. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai teladan moral, superego juga dapat bertindak keras dan menghukum ego dengan kejam jika terjadi pelanggaran terhadap ideal-ideal yang dipegangnya. Freud menjelaskan dalam karyanya *The Ego and the Id* (1923) bahwa:



ego retains the character of the father, while the more powerful complex was and the more rapidly it succumbed to repression... it will be the domination of the super-ego over the ego later on" (34).

mempertahankan karakter ayah, sementara semakin kuat kompleks dan semakin cepat ia tertekan... semakin ketat pula super-ego atas ego di kemudian hari."

Dengan kata lain, semakin intens hasrat oedipal seseorang di masa kanak-kanak, semakin keras pula suara moral yang terbentuk dalam dirinya. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kemungkinan munculnya rasa bersalah dan kecenderungan untuk menghukum diri sendiri.

Freud memosisikan superego sebagai otoritas internal yang berfungsi mengawasi sekaligus mengkritik ego, sekaligus merepresentasikan versi ideal diri (*ego ideal*) yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan parental. Konsep ideal ego ini menjadi inti dari superego, sebuah gambaran tentang diri yang diidealkan berdasarkan standar moral yang dipelajari dari lingkungan sosial. Sebagaimana Freud tegaskan dalam *The Ego and the Id* (1923) :

"It is easy to see that the ego-ideal answers to everything that is expected of the higher nature of man" (Freud, 1923:31).

Dengan mudah dapat dilihat bahwa ego-ideal memberikan jawaban atas segala hal yang diharapkan dari sifat luhur manusia.

Dengan kata lain, superego memainkan peran sentral dalam memunculkan berbagai pengalaman psikologis seperti rasa bersalah, malu, maupun kecemasan moral ketika terjadi kesenjangan antara perilaku aktual dengan standar ideal yang telah diinternalisasi.

2.1.2.2. Teori Mekanisme Pertahanan diri

Mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) adalah konsep penting dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menggambarkan cara-cara tidak sadar yang dilakukan ego untuk mengatasi kecemasan yang timbul dari konflik antara id, superego, dan kenyataan. Freud pertama kali mengemukakan gagasan ini dalam karyanya *The Neuro-Psychoses of Defence* (1894), di mana ia menekankan bahwa represi upaya menekan ingatan atau dorongan yang mengancam adalah mekanisme pertahanan paling dasar. Seperti dikatakan Freud, usaha untuk "menjauhkan hal tersebut", "tidak memikirkannya", atau "menekannya" merupakan bentuk pertahanan. Seperti yang ditulis Freud:

"their efforts at defence, their intention of 'pushing the thing away', of not thinking of it, of suppressing it" (Freud, S., 1984:02)

Upaya pertahanan mereka, niat mereka untuk 'menyingkirkan hal itu', untuk 'menekannya', untuk menemukannya"



mekanisme ini bertujuan melindungi seseorang dari stres entangan antara keinginan bawah sadar (id) dan norma moral ini kemudian diperluas oleh putrinya, Anna Freud, dalam *and the Mechanisms of Defense* (1993), yang menjadi dasar belajari berbagai strategi pertahanan ego (Freud, S., 1894;

Freud, A., 1993).

Anna Freud dalam bukunya *The Ego and the Mechanisms of Defence* (1993) menjelaskan bahwa mekanisme ini bertujuan untuk menghindari ketidaknyamanan psikis dengan cara mengubah, menyangkal, atau mengalihkan impuls atau emosi yang mengancam. Ia menuliskan bahwa :

"psycho-analysis has come to regard the ego as the seat of observation, as the place to which are referred all perceptions and ideas, as the storehouse of memory, and as the means of control over motility. At the same time it is the organ which protects the individual against anxiety and is responsible for the adoption of the measures by which it is avoided"

Psikoanalisis telah memandang ego sebagai pusat pengamatan, sebagai tempat di mana semua persepsi dan ide diarahkan, sebagai gudang memori, dan sebagai alat pengendalian atas gerakan. Pada saat yang sama, ego adalah organ yang melindungi individu dari kecemasan dan bertanggung jawab atas penerapan langkah-langkah yang digunakan untuk menghindarinya.

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa karyanya ini:

"deals exclusively with one particular problem, i.e., with the ways and means by which the ego wards off unpleasure and anxiety, and exercises control over impulsive behavior, affects, and instinctive urges."

Berfokus secara eksklusif pada satu masalah tertentu, yaitu cara dan metode yang digunakan ego untuk menghindari ketidaknyamanan dan kecemasan, serta mengendalikan perilaku impulsif, emosi, dan dorongan instingtif.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mekanisme pertahanan ego pada dasarnya bertujuan untuk menghindari kecemasan dengan cara mengubah, menyangkal, maupun mengalihkan impuls atau emosi yang mengancam keseimbangan psikologis individu. Meskipun mekanisme pertahanan ini bersifat normal dan digunakan oleh semua orang, penggunaannya yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku kompulsif, berulang, dan neurotik. Karena perlu mengeluarkan energi psikis untuk membangun dan mempertahankan mekanisme ini, semakin defensif, semakin sedikit energi yang tersisa untuk memenuhi dorongan-dorongan id. Inilah alasan mengapa ego menciptakan mekanisme pertahanan untuk menghindari konfrontasi langsung dengan dorongan dan agresif yang meledak-ledak, serta melindungi diri dari kecemasan yang muncul akibat dorongan-dorongan tersebut.



memperluas teori ayahnya dengan mengklasifikasikan an menjadi beberapa jenis, seperti **Denial**, **Represi**, **Proyeksi**, **Isolasi Afek** dan **Rasionalisasi**. Dalam *The Ego and the Defense Mechanisms*, ia menjelaskan bahwa mekanisme ini bersifat adaptif jika digunakan secara berlebihan.

1. **Denial (Penyangkalan)**

Denial merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling dasar dan primitif. Dalam mekanisme ini, ego berupaya melarikan diri dari realitas yang tidak menyenangkan dengan cara tidak mengakuinya. Individu mungkin bertindak seolah peristiwa yang benar-benar terjadi tidak pernah ada. Anna Freud dalam karyanya *The Ego and the Mechanisms of Defence* (1993) menggambarkan bagaimana anak-anak menggunakan fantasi atau tindakan untuk membalikkan fakta yang tidak menyenangkan, seperti mengubah ketakutan menjadi kesenangan.

"The child's ego refuses to become aware of some disagreeable reality. First of all it turns its back on it, denies it, and in imagination reverses the unwelcome facts." (Freud, A., 1993:80)

Ego anak menolak untuk menyadari kenyataan yang tidak menyenangkan. Pertama-tama, ia membelakangi kenyataan tersebut, menyangkalnya, dan dalam imajinasinya membalikkan fakta-fakta yang tidak diinginkan.

Melalui karyanya, Anna Freud (1993) memperingatkan bahwa meskipun *denial* membantu anak-anak mengelola kecemasan, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan dan merusak hubungan inter-personal. Seperti yang ia tulis :

The mechanism of denial disturbs our human relations when we project our own jealousy and attribute to other people our own aggressive acts (Freud, A., 1993:123)

Mekanisme penyangkalan mengganggu hubungan antarmanusia kita ketika kita memproyeksikan rasa cemburu kita sendiri dan menuduh orang lain atas tindakan agresif kita sendiri.

Dengan demikian, penyangkalan yang tidak terkendali justru dapat menjadi bumerang yang memperparah masalah psikologis daripada menyelesaikannya.

2. **Represion (Represi)**

Menurut Freud dan Anna Freud (1993), represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling fundamental. Proses ini terjadi ketika pikiran, emosi, atau dorongan yang tidak menyenangkan atau tidak bisa diterima ditekan ke dalam alam bawah sadar. Meskipun sebelumnya disadari, ego secara tidak sadar "melupakan" hal-hal tersebut untuk menghindari kecemasan berbentuk neurosis, terutama histeria. Seperti dinyatakan Anna Freud dalam *The Ego and the Mechanisms of*



shows nothing of it; we are aware of it only subsequently, when it is apparent that something is missing" (Freud, A., 1993:08)

menyadarinya; kita hanya menyadarinya kemudian, ketika menjadi jelas ada sesuatu yang hilang.

Menunjukkan bahwa proses represi terjadi sepenuhnya di luar kesadaran individu. Mekanisme ini memiliki kaitan erat dengan pembentukan neurosis, khususnya histeria, sebagaimana disebutkan :

"we know that there is a regular connection between particular neuroses and special modes of defense, as, for instance, between hysteria and repression" (Freud. A., 1993:34)

Kami mengetahui bahwa terdapat hubungan yang teratur antara neurosis tertentu dan mekanisme pertahanan khusus, misalnya antara histeria dan represi.

Anna Freud (1993) membedakan represi dengan mekanisme pertahanan lainnya. Berbeda dengan *denial* yang menolak realitas eksternal, represi berfokus pada konflik internal, seperti dijelaskan:

"In repression the objectionable idea is thrust back into the id, while in projection it is displaced into the outside world" (Freud. A., 1993:122)

Dalam represi, gagasan yang tidak diinginkan didorong kembali ke id, sedangkan dalam proyeksi, gagasan tersebut dipindahkan ke dunia luar.

Dalam hal efektivitas, represi dianggap lebih kuat dibanding mekanisme lain:

"Repression may be subsumed under the general concept of defense... from the point of view of efficacy it occupies a unique position... it is capable of mastering powerful instinctual impulses" (Freud. A., 1993:49-50).

Penindasan dapat dikategorikan di bawah konsep umum pertahanan... dari sudut pandang efektivitas, ia menempati posisi yang unik... ia mampu mengendalikan dorongan instingtif yang kuat.

Namun, penggunaan represi yang berlebihan dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk fragmentasi kepribadian:

"The dissociation from the ego entailed by the withdrawal of consciousness from whole tracts of instinctual and affective life may destroy the integrity of the personality for good and all" (Freud. A., 1993:50).

Pemisahan dari ego yang diakibatkan oleh penarikan kesadaran dari seluruh instingtual dan emosional dapat menghancurkan integritas permanen. Represi terjadi saat ego dihadapkan pada dorongan atau ancaman atau kecemasan. Ketidakmampuan ego dalam ini membuatnya menekan dorongan tersebut ke alam bawah ini, represi berperan sebagai pelindung ego dari ketegangan (id), tuntutan moral (superego), dan tuntutan realitas. Dengan



demikian, meskipun represi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang penting, penerapannya yang kaku dan berkelanjutan dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi kesehatan mental individu (Azizah et al., 2024).

3. **Projection (Proyeksi)**

Projection (Proyeksi) adalah salah satu mekanisme pertahanan ego di mana individu mengatasi konflik internal dengan mengaitkan pikiran, perasaan, atau impuls yang tidak dapat diterima atau mengancam kepada orang lain atau objek eksternal. Dengan demikian, individu menghindari kesadaran akan dorongan atau konflik tersebut dalam dirinya sendiri (Azizah et al., 2024). Proyeksi memungkinkan ego untuk mempertahankan diri dari kecemasan dengan “membuang” isi internal yang mengganggu ke dunia luar. Ini sering terjadi ketika seseorang merasa bersalah, cemas, atau terancam oleh dorongan atau keinginan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau sosialnya (Ratnaningsih et al., 2024).

Anna Freud menjelaskan bahwa proyeksi sering digunakan oleh ego untuk menghindari kecemasan yang timbul dari konflik internal. Proyeksi memungkinkan individu untuk menyangkal tanggung jawab atas dorongan atau perasaan yang tidak diinginkan dengan cara menempatkannya pada orang lain. Misalnya, seseorang yang merasa cemburu mungkin akan menuduh orang lain sebagai pihak yang cemburu, atau seseorang dengan dorongan agresif mungkin melihat orang lain sebagai ancaman (Freud. A., 1993)

Anna Freud juga menekankan bahwa proyeksi dapat memiliki dampak positif dalam hubungan sosial ketika digunakan dalam bentuk yang lebih halus, seperti dalam “*altruistic surrender*” (penyerahan altruistik), di mana seseorang memproyeksikan keinginannya sendiri kepada orang lain dan kemudian mengidentifikasi diri dengan keberhasilan atau kepuasan mereka:

“This normal and less conspicuous form of projection might be described as ‘altruistic surrender’ of our own instinctual impulses in favor of other people.”
(Freud. A., 1993:124)

Bentuk proyeksi yang normal dan kurang mencolok ini dapat digambarkan sebagai ‘pengorbanan altruistik’ dari dorongan instingtual kita demi kepentingan orang lain.

Namun, proyeksi juga dapat mengganggu hubungan interpersonal jika digunakan secara berlebihan atau patologis. Anna Freud (1993) mencatat bahwa proyeksi sering kali dikombinasikan dengan mekanisme lain seperti identifikasi atau



l), dan dapat menjadi dasar bagi perkembangan kondisi

mechanism of projection is employed as a defense against love impulses, it is combined with yet other mechanisms. In this case the reversal of love into hate) completes what and projection have begun, and the result is the development of visions” (Freud. A., 1993:121).

Ketika mekanisme proyeksi digunakan sebagai mekanisme pertahanan terhadap dorongan cinta homoseksual, mekanisme ini digabungkan dengan mekanisme lain. Pembalikan (dalam hal ini pembalikan cinta menjadi kebencian) menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh introjeksi dan proyeksi, dan hasilnya adalah perkembangan delusi paranoid.

Anna Freud (1993) juga membedakan proyeksi dari penyangkalan (*denial*). Ia menekankan bahwa dalam proyeksi, persepsi terhadap kenyataan tidak dihilangkan, melainkan disalahtafsirkan atau dialihkan sumbernya. Mekanisme pertahanan ini sering kali tampak jelas dalam gejala paranoid, di mana seseorang merasa dirinya dibenci atau ingin dicelakai oleh orang lain, padahal sebenarnya perasaan permusuhan dan keinginan untuk mencelakai itu justru berasal dari dalam dirinya sendiri (Ratnaningsih et al., 2024). Dengan demikian, proyeksi adalah mekanisme pertahanan yang kompleks yang dapat berfungsi sebagai cara untuk mengelola kecemasan internal, tetapi juga berpotensi menyebabkan distorsi realitas dan konflik hubungan jika tidak diimbangi dengan kesadaran diri yang memadai.

4. Intelektualisasi

Intelektualisasi (*Intellectualization*) adalah mekanisme pertahanan ego di mana individu menghindari emosi atau konflik yang tidak menyenangkan dengan cara berfokus secara berlebihan pada aspek intelektual, abstrak, atau teoritis dari sebuah situasi, alih-alih menghadapi perasaan dan impuls yang mendasarinya (Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2024).

Anna Freud menjelaskan dalam *The Ego and the Mechanisms of Defense* (1993) bahwa intelektualisasi adalah cara ego untuk mencoba menguasai proses insting dengan menerjemahkannya ke dalam ranah pemikiran abstrak. Dalam teks aslinya, ia menyatakan:

"The abstract intellectual discussions and speculations in which young people delight are not genuine attempts at solving the tasks set by reality. Their mental activity is rather an indication of a tense alertness for the instinctual processes and the translation into abstract thought of that which they perceive" (Freud. A., 1993:162).

Diskusi intelektual abstrak dan spekulasi yang disukai oleh kaum muda bukanlah upaya sejati untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dituntut oleh kenyataan. Aktivitas mental mereka lebih merupakan indikasi kewaspadaan yang tegang terhadap proses-proses instingtif dan penerjemahan ke dalam abstrak dari apa yang mereka persepsikan.



si adalah sebuah mekanisme pertahanan di mana seseorang lari ide atau peristiwa yang menyertainya. Alih-alih mengalami secara langsung, individu hanya menyadari dan memusatkan : kognitif atau faktualnya semata. Akibatnya, mereka cenderung laman yang seharusnya sarat emosi dengan gaya yang dingin,

analitis, dan sangat logis, tanpa menunjukkan keterlibatan emosional apa pun. Sebagai contoh, seseorang yang baru mengalami kehilangan orang terkasih mungkin akan menghindari kesedihannya dengan berfokus pada penjelasan saintifik tentang kematian atau membahas urusan hukum waris secara detail. Fungsi dari mekanisme ini adalah untuk melindungi ego dari kecemasan yang luar biasa dengan menciptakan jarak psikologis dari rasa sakit. Namun, jika digunakan secara berlebihan dan terus-menerus, intelektualisasi justru dapat membuat individu menjadi teralienasi atau terputus dari perasaan mereka yang paling otentik dan manusiawi (Kurniawati, 2019).

5. **Regression (Regresi)**

Regresi (*Regression*) adalah mekanisme pertahanan ego di mana individu, ketika menghadapi kecemasan atau konflik yang mengancam, mundur ke tahap perkembangan psikoseksual yang lebih awal di mana mereka merasa lebih aman dan kebutuhan mereka terpenuhi. Perilaku dan pola pikir yang lebih kekanak-kanakan ini muncul sebagai upaya untuk menghindari tuntutan realitas yang menekan. Anna Freud (1993) menyebutkan regresi sebagai salah satu dari sepuluh mekanisme pertahanan yang dimiliki ego, sering kali dikaitkan dengan neurosis obsesional.

Dalam bukunya, Anna Freud mengutip karya Sigmund Freud *The Ego and the Mechanisms of Defense* (1993) dan menempatkan regresi dalam daftar mekanisme pertahanan spesifik:

“Regression and reactive alteration of the ego (reaction formation), isolation and ‘undoing’ what has been done are all cited as defensive techniques employed in obsessional neurosis” (Freud. A., 1993:43)

“Regresi dan perubahan reaktif ego (pembentukan reaksi), isolasi, dan “menghapus” apa yang telah dilakukan semuanya disebut sebagai teknik pertahanan yang digunakan dalam neurosis obsesif.

Dengan demikian, regresi berfungsi sebagai pelarian dari konflik atau frustrasi tingkat perkembangan saat ini dengan kembali ke mode fungsi yang lebih primitif dan kurang menuntut, yang meskipun tidak adaptif untuk usia kronologis individu, memberikan rasa keamanan psikologis yang palsu.

6. **Isolation of Affect (Isolasi Afek)**

Isolasi Afek (*Isolation of Affect*) adalah mekanisme pertahanan ego di mana seseorang atau memutuskan ide, pikiran, atau ingatan dari perasaan menyertainya. Akibatnya, individu tersebut dapat mengingat pengalaman yang seharusnya sangat emosional dengan sikap datar, dingin, dan seolah-olah hal itu tidak ada hubungannya dengan mereka. Perasaan cemas, sedih, atau takut yang normalnya tersebut ditekan atau dihilangkan dari kesadaran (Kurniawati,



2019).

Anna Freud (1993) menjelaskan bahwa mekanisme ini sangat khas dan sering terlihat pada pasien dengan *neurosis obsesional*. Dalam neurosis ini, ego tidak berusaha menghapus impuls insting sepenuhnya (seperti pada represi), tetapi hanya memisahkannya dari pengaruh emosionalnya.

“On the other hand, we learn that the mode of defense adopted in symptom formation by the ego of the obsessional neurotic is that of isolation. It simply removes the instinctual impulses from their context, while retaining them in consciousness” (Freud. A., 1993:35).

Di sisi lain, kita mengetahui bahwa mekanisme pertahanan yang diadopsi oleh ego penderita neurosis obsesif dalam pembentukan gejala adalah isolasi. Mekanisme ini hanya memisahkan dorongan instingtual dari konteksnya, sementara tetap mempertahankannya dalam kesadaran.

Dalam hal ini Isolasi afek, atau yang sering disebut juga isolasi, adalah sebuah mekanisme pertahanan diri di mana seseorang secara tidak sadar memisahkan atau 'memutus' perasaan atau emosi dari sebuah pikiran, ingatan, atau pengalaman. Pikiran atau ingatan tersebut tetap ada dalam kesadaran, tetapi tidak lagi disertai dengan muatan emosionalnya.

Sebagai contoh, seseorang yang pernah mengalami kejadian traumatis seperti kecelakaan parah bisa menceritakan kembali kejadian tersebut secara rinci dan terperinci, tetapi ia menceritakannya dengan nada yang datar dan tanpa emosi. Mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan atau kesedihan yang seharusnya muncul. Isolasi afek ini berfungsi sebagai cara untuk melindungi diri dari tekanan emosional yang berlebihan. Namun, jika mekanisme ini digunakan secara berlebihan, hal itu dapat menyebabkan individu menjadi terlihat dingin, jauh dari perasaannya sendiri, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan emosional yang mendalam dengan orang lain (Kurniawati, 2019).

7. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah mekanisme pertahanan ego di mana individu menciptakan penjelasan, alasan, atau pembenaran yang logis dan dapat diterima secara sosial untuk menyembunyikan motif, pikiran, atau perasaan yang tidak dapat diterima yang menjadi penyebab sebenarnya dari perilaku atau pengalamannya. Dengan kata lain, ini adalah proses "pembuatan alasan" untuk



kan atau perasaan yang didorong oleh keinginan dari Id atau k nyaman tampaknya masuk akal dan rasional bagi Ego (2024).

itoh, ketika menggambarkan fenomena transferensi yang asien mengulangi sikap defensif masa kanak-kanak mereka, mencatat bahwa ego dewasa akan menggunakan rasionalisasi an sifat repetitif dari perilaku tersebut dan membuatnya tampak

masuk akal dalam konteks sekarang.

"By means of rationalization he easily shuts his eyes to the discrepancies between cause and effect which are so noticeable to the observer and make it evident that the transference has no objective justification." (1993. A., 1936:21)

Dengan cara rasionalisasi, ia dengan mudah mengabaikan ketidaksesuaian antara sebab dan akibat yang begitu jelas terlihat oleh pengamat dan menunjukkan bahwa transferensi tidak memiliki justifikasi objektif.

Dalam hal ini, *rationalization* merupakan alat yang digunakan oleh ego untuk mempertahankan pola perilaku lamanya dengan menciptakan penjelasan logis yang menyangkal ketidaksesuaian yang terlihat jelas oleh pengamat luar. Dengan demikian, Rasionalisasi berfungsi sebagai "kisah sampul" atau penjelasan palsu yang dirancang oleh Ego untuk menyamarkan konflik internal yang sebenarnya. Ini memungkinkan individu untuk menghindari perasaan malu, bersalah, atau cemas. Mempertahankan harga diri dan citra diri yang positif. Membuat perilaku impulsif atau tidak masuk akal mereka tampak dapat dikendalikan dan masuk akal, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain (Ratnaningsih et al., 2024). Ini adalah mekanisme yang sangat umum dan sering kali tidak berbahaya dalam dosis kecil, tetapi dapat menghambat pemahaman diri yang jujur jika digunakan secara berlebihan.

Pada hakikatnya, mekanisme pertahanan diri merupakan sebuah bentuk penipuan terhadap diri sendiri yang dilakukan secara tidak sadar. Mekanisme ini muncul sebagai respons terhadap keinginan, impuls, atau perasaan yang mengancam yang terus mendorong untuk dipenuhi, meski sering kali dicari melalui berbagai cara pengganti yang lebih dapat diterima oleh ego. Dalam praktiknya, seorang individu dapat menggunakan beragam mekanisme pertahanan yang berbeda sepanjang hidupnya. Menurut (Piliang, 2018), penggunaan mekanisme ini dapat berubah menjadi patologis atau tidak sehat apabila dilakukan secara kaku dan terus-menerus, sehingga justru memunculkan perilaku maladaptif yang akhirnya mengganggu kesehatan fisik dan/atau mental individu tersebut.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tentang Pengarang

Georges Joseph Christian Simenon, yang lebih dikenal dengan nama pena Georges Simenon, dilahirkan di 26 rue Léopold (sekarang bernomor 24) di



la adalah anak dari Désiré Simenon, seorang akuntan, seorang ibu rumah tangga dari keluarga kelas menengah. di Collège Saint-Louis, tetapi keluar pada usia 16 tahun tanpa idikannya. Ia kemudian bekerja sebagai reporter untuk *La* i mana ia mengembangkan gaya penulisan yang cepat dan

Pada tahun 1922, Simenon pindah ke Paris dan mulai menulis secara profesional. Awalnya, ia menulis cerita-cerita populer dengan berbagai pseudonim seperti “Georges Sim” atau “Gom Gut”. Ia menghasilkan ratusan cerita pendek dan novel-novel serial untuk memenuhi kebutuhan pasar. Namun, puncak kariernya datang pada tahun 1931 ketika ia menciptakan karakter legendaris Komisaris Jules Maigret melalui novel *Pietr-le-Letton* (*The Strange Case of Peter the Lett*). Maigret, detektif yang mengandalkan psikologi dan intuisi daripada bukti fisik, menjadi fenomena sastra dengan total 75 novel dan 28 cerita pendek yang ditulis hingga 1972.

Selain serial Maigret yang populer, Simenon juga menulis lebih dari 200 novel psikologis yang ia sebut *romans durs* (novel keras). Karya-karya seperti *La neige était sale* (*The Snow Was Dirty*, 1948) dan *La chambre bleue* (*The Blue Room*, 1964) menunjukkan kedalaman pemahamannya tentang psikologi manusia, sering kali mengeksplorasi tema-tema gelap seperti kejahatan, nasib, dan moralitas. Gaya penulisannya yang minimalis namun penuh ketegangan, ditambah kemampuannya menggambarkan atmosfer dengan kuat, membuat karyanya berbeda dari penulis genre detektif lainnya. Simenon juga dikenal sebagai pribadi yang senang berpindah-pindah tempat tinggal, pernah menetap di Belgia, Prancis, Amerika Serikat, Kanada, dan akhirnya menetap di Lausanne, Swiss.

Tahun 1972 menandai akhir karier kepenulisannya ketika ia memutuskan untuk pensiun dari dunia fiksi. Di tahun-tahun terakhirnya, ia fokus menulis memoar berjudul *Dictées* (1981). Simenon meninggal dunia pada 4 September 1989 di usia 86 tahun, meninggalkan warisan sastra yang luar biasa. Pengaruhnya terhadap sastra kriminal modern tidak terbantahkan, menginspirasi penulis-penulis besar seperti Patricia Highsmith dan John le Carré. Karya-karyanya terus diadaptasi dalam berbagai bentuk, mulai dari film, televisi, hingga radio, dengan serial Maigret yang dibintangi Bruno Cremer dan Rowan Atkinson sebagai yang paling terkenal. (dikutip dari <https://www.penguin.co.uk/discover/articles/georges-simenon>, pada tanggal 21 Oktober 2024)

2.2.2. Tanggapan mengenai Novel *La Mort de Belle*

La Mort de Belle (1952) adalah salah satu *romans durs* (novel keras) Georges Simenon yang mengangkat tema psikologis gelap, kejahatan, dan ketidakadilan. Buku ini menerima beragam tanggapan dari pembaca di <https://www.goodreads.com/book/show/64667596>

1. Hank1972 . le 17 march 2025



que je commence à mieux connaître Simenon, ou plutôt ses -boiled, je comprends que ce qui le caractérise, ce sont les :iaux, les atmosphères et les paysages et, surtout, les aspects es des protagonistes. La partie « roman policier » est peut-être s faible ici que dans d'autres romans. La partie socio-e, en revanche, est puissante. »

Sekarang saya mulai mengenal Simenon dengan lebih baik, atau lebih tepatnya novel-novelnya yang sudah direbus, saya memahami bahwa ciri khasnya adalah konteks sosial, atmosfer dan lanskap, dan yang terpenting, aspek psikologis dari para protagonis. Bagian 'kisah detektif' mungkin sedikit lebih lemah di sini dibandingkan dengan novel-novel lainnya. Sebaliknya, bagian sosio-psikologisnya sangat kuat.

2. **Miichhela de bartolo, le 25 December 2018**

« *Un roman psychologique Simenon dissèque l'âme et l'intellect de ses protagoniste ; puis ajoutons le milieu environnant qui influence, tue, dégrade. Brillant et fluide un mythe Simenon.* »

Sebuah novel psikologis Simenon membedah jiwa dan kecerdasan protagonisnya; kemudian mari kita tambahkan lingkungan sekitar yang mempengaruhi, membunuh, merendahkan. Brilian dan mengalir mitos Simenon.

3. **Ozgur, le 20 Mai 2012**

« *La mort de Belle n'est pas exactement un thriller. Il s'agit plutôt d'un roman psychologique écrit autour d'un meurtre. Un crime qui change en un instant la vie d'un Américain blanc de la classe moyenne, un beau texte de Simenon sur le marchandage respectueux et sincère des riches banlieusards. Ce n'est pas très excitant, mais les événements s'enchaînent de manière intéressante* »

La mort de Belle bukanlah sebuah film thriller. Ini lebih seperti novel psikologis yang ditulis di sekitar pembunuhan. Kejahatan yang mengubah kehidupan kelas menengah kulit putih Amerika dalam sekejap, sebuah teks yang indah dari Simenon tentang tawar-menawar yang penuh hormat dan tulus dari orang-orang pinggiran kota yang kaya. Ini tidak terlalu menarik, tetapi tetap saja peristiwa-peristiwa tersebut diikat dengan cara yang menarik.

Berdasarkan komentar-komentar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Novel Georges Simenon, *La Mort de Belle*, bukanlah sekadar cerita kriminal biasa. Karya ini menyajikan eksplorasi mendalam tentang kehancuran psikologis seorang



erperangkap dalam tuduhan. Novel ini secara sengaja lemen detektif konvensional, dan sebagai gantinya, berfokus dan mental dari sebuah kejahatan. Unikny, konflik batin, an tekanan sosial yang lebih di tekankan daripada misteri liri.

relevan

evan adalah proses penting bagi peneliti untuk mengumpulkan

informasi tentang sejauh mana suatu novel telah diteliti sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan referensi yang kuat dalam menyusun penelitian baru. Seringkali, ada penelitian dengan judul novel yang sama, tetapi dengan kerangka teori dan isi yang berbeda.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas novel *La Mort de Belle* karya Georges Simenon. Namun, beberapa skripsi dan artikel jurnal telah teridentifikasi karena menggunakan teori-teori yang serupa, seperti analisis tokoh dan penokohan, psikologi sastra, yang juga akan digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. **ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAYANGAN PUTUS KARYA MOMMY ASF oleh Rizki Indriani dan Sri Rahayu (Universitas Islam Riau) pada tahun 2023.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, menunjukkan bahwa Kinan melewati konflik batin antara mempertahankan pernikahan atau memilih kebahagiaan diri sendiri, dengan tahapan emosional mulai dari denial, kemarahan, hingga penerimaan. Faktor internal seperti resiliensi dan kecerdasan emosional, serta tekanan eksternal seperti norma sosial patriarki, membentuk dinamika kepribadiannya, menggambarkan bagaimana ia akhirnya bangkit dan mengambil alih kendali hidupnya. Kinan adalah tokoh sentral dalam novel *Layangan Putus* yang digambarkan sebagai wanita kuat namun kompleks. Penelitian tersebut menganalisis kepribadiannya melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori sifat (*trait theory*) atau teori psikoanalisis Freud (id, ego, superego).

2. **Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Ananda oleh Siti Khoirunnisa dan Rudi Adi Nugroho pada tahun 2023.**

Penelitian ini menganalisis mekanisme pertahanan diri dan strategi *coping stress* tokoh utama dalam antologi cerpen Malam Terakhir karya Leila S. Chudori melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan diri Freud dan teori coping stress Lazarus & Folkman. Tokoh-tokoh utama dalam cerpen-cerpen tersebut digambarkan menggunakan berbagai mekanisme pertahanan ketika menghadapi konflik psikologis dan tekanan emosional. Sementara itu, strategi *coping* yang digunakan bervariasi antara *problem-focused coping* (upaya aktif menyelesaikan masalah) dan *emotion-focused coping* (mengelola respons emosional), tergantung pada situasi yang



analisis ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh tersebut berjuang mempertahankan kestabilan psikologis dalam menghadapi trauma, tekanan, dan pengasingan, yang merefleksikan dampak sosial-jamadan pada kesehatan mental individu.

kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Nya Restha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud) oleh Anita Kurnia dan Fitri Resti pada

tahun 2021

Penelitian ini menggunakan teori Freud (Id, Ego, Superego) untuk menganalisis tokoh Lilian dalam *Pink Cupcake*. Id terlihat dari dorongan emosionalnya (seperti marah saat kesepian), Ego berperan menyeimbangkan keinginan dengan realitas (misalnya mengontrol emosi), sementara Superego tercermin dari internalisasi nilai moral (seperti rasa bersalah). Hasilnya menunjukkan perkembangan kepribadian yang seimbang, di mana Lilian berhasil beradaptasi dengan lingkungan melalui dinamika ketiga unsur tersebut.

Analisis kepribadian tokoh utama dalam *La Mort de Belle* karya Georges Simenon memiliki persamaan dengan ketiga penelitian di atas dalam penggunaan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Freud (id, ego, superego) dan mekanisme pertahanan diri. Selain itu, ketiga penelitian dan *La Mort de Belle* sama-sama menekankan bagaimana lingkungan membentuk respons psikologis tokoh, baik melalui mekanisme pertahanan diri maupun adaptasi progresif. Dengan demikian, analisis Simenon terhadap tokoh utamanya dapat dilihat sebagai kelanjutan dari tema universal dalam psikologi sastra: konflik batin manusia antara keinginan, realitas, dan etika.

